

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA TEKS PIDATO KLAIM KEMENANGAN PILPRES 2019

Ni Putu Dewi Eka Yanti¹, Ida Bagus Putrayasa², I Wayan Artika³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email : dewieka182@gmail.com¹, bagus.putraysa@pasca.undiksha.ac.id²,
wayan.artika@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur dalam teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto menurut kajian van Dijk, dan (2) karakteristik AWK dalam pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan AWK model van Dijk. Data berupa teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto dengan AWK van Dijk. Subjek dalam penelitian ini teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto dan objek penelitian adalah struktur dan karakteristik AWK model van Dijk. Data tentang struktur mikro teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data tentang struktur dan karakteristik dalam teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Seluruh data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan analisis struktur dalam teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto menurut kajian van Dijk, menunjukkan bahwa pada kedua teks pidato tersebut telah sejalan dengan tiga struktur wacana van Dijk (struktur makro, supra, dan mikro).

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis (AWK), Van Dijk, Teks Pidato

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) the structure in the speech text claiming the 2019 presidential election victory by Joko Widodo and Prabowo Subianto according to van Dijk's study, and (2) the characteristics of AWK in the speeches claiming the 2019 Presidential Election victory by Joko Widodo and Prabowo Subianto. The subject of this study is the text of the speech claiming the victory of the 2019 presidential election by Joko Widodo and Prabowo Subianto and the object of research is the structure and characteristics of the van Dijk AWK model. This research uses a qualitative descriptive research design with the AWK van Dijk model. Data in the form of speech texts claim the victory of the 2019 presidential election by Joko Widodo and Prabowo Subianto with AWK van Dijk. Data on the micro structure of the speech text claims the victory of the 2019 presidential election by Joko Widodo and Prabowo Subianto were collected by the documentation method. Data on the

supra text structure of the speech claims the victory of the 2019 presidential election by Joko Widodo and Prabowo Subianto were collected by the documentation method. Data on the macro structure of the speech text claims the victory of the 2019 presidential election by Joko Widodo and Prabowo Subianto were collected by the documentation method. All data in this study were analyzed by qualitative descriptive techniques. The results of this study indicate that (1) Based on structural analysis in the speech text of the 2019 Presidential Election victory claims by Joko Widodo and Prabowo Subianto according to van Dijk's study, it shows that the two speech texts are in line with van Dijk's three discourse structures (macro, supra, and micro structures).

Keywords: Critical Discourse Analysis (AWK), Van Dijk, Speech Text

PENDAHULUAN

Analisis Wacana Kritis (AWK) membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan. Kemampuan memahami fungsi bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi awacana. Berbagai cara mendeskripsikan realitas/ muatan dalam bahasa yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, membutuhkan ketajaman dalam penafsiran.

Menurut Van Dijk (1996) AWK yang menitikberatkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Menurut Budiwati (2011) Kesadaran berbahasa (*Language Awareness*) merupakan sikap dan kemampuan yang mestinya dimiliki oleh para pengguna bahasa untuk ikut berperan aktif dan kritis dalam penggunaannya sehari-hari. Menurut Maghvira (2017) Bahasa sebagai alat komunikasi yang dipakai media, mampu mempengaruhi bahkan sampai ke cara melafalkan (pronoun), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (syntax), perluasan perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan mengembangkan percakapan (speech),

bahasa (language) dan makna (meaning). Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Penggunaan bahasa cenderung tidak transparan, artinya banyak wacana tidak langsung mengungkapkan maksud tulus pewicara atau penulis, tapi sarat dengan retorika, manipulasi, dan penyesatan (Haryatmoko, 2016). Melalui penggunaan bahasa, seorang dapat dengan mudah mengenali seseorang atau suatu kelompok itu berasal dari pihak mana. Dengan demikian, bahasa sekaligus bisa berfungsi sebagai alat identifikasi dan sarana untuk kontrol sosial.

Sebuah fenomena bahasa yang unik terjadi pada perhelatan politik di Indonesia. Kemenangan pilpres diakui oleh kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden, Jokowi-Amin dan Prabowo-Sandi. Konteks dalam kedua teks pidato ini adalah bahasa yang dipakai untuk suatu kepentingan tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dalam wacana, konteks dimaknai sebagai suatu keadaan/lingkungan yang melingkupi saat wacana tersebut terjadi. Teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 ini sarat akan makna dan citra yang ingin ditampilkan oleh pembicara.

Pemilihan umum (Pemilu) untuk pemilihan legislatif (Pileg) dan pemilihan presiden (Pilpres) dilaksanakan serentak pada 17 April 2019. Seperti pemilu yang sudah

terjadi, beberapa lembaga survei mengadakan *quick count*. *Quick count* populer saat pemilu karena dapat memberikan gambaran awal hasil pemilu yang telah berlangsung. Hasil *quick count* ini telah dapat disaksikan di televisi pukul 15.00 pada hari yang sama dengan hari pemilu, jauh lebih cepat dibandingkan hasil resmi yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji teks pidato yang menyampaikan klaim kemenangan kedua pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden. Teks pidato ini dikaji dengan menggunakan AWK teori Teun A. van Dijk. Terdapat tiga struktur dalam AWK van Dijk, yakni struktur makro, struktur supra, dan struktur mikro. Selain tiga struktur tersebut, terdapat pula lima karakteristik AWK (tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi).

Adapun permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) struktur dalam teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto menurut kajian van Dijk, dan (2) karakteristik AWK dalam pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dirancang metode penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian ini bermanfaat untuk menuntun peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Metode penelitian yang dimaksud, meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) metode pengumpulan data, (3) metode pengujian kesahihan data, dan (4) metode analisis data.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis van Dijk pada teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk lebih memfokuskan penelitian yang dilakukan maka penelitian ini dibatasi hanya pada tiga struktur dan lima karakteristik wacana model van Dijk.

Best (dalam Sukardi, 2008:157) menyatakan bahwa penelitian deskriptif

merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi dengan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk. Sumber data dalam penelitian ini yaitu video pidato Joko Widodo dan Prabowo Subianto terkait hasil perolehan suara pada Pilpres 2019. Video pidato tersebut didapatkan dari laman Youtube. Untuk memudahkan Peneliti dalam menganalisis data, maka dilakukan transkripsi agar data valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif-kualitatif, yaitu data-data yang telah dikumpulkan melalui prosedur dan dipaparkan sederhana menggunakan kata-kata. Dalam menganalisis data secara deskriptif, ada beberapa tahapan yang harus dilalui yakni: reduksi data, deskripsi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Wacana van Dijk dalam Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019

1. Struktur Makro Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto

Pada struktur makro yang melingkupi bagian tema atau topik yang diusung dalam suatu teks. Tema merupakan suatu gagasan utama yang mendasari sebuah tulisan. Berdasarkan analisis struktur makro pada teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, Penulis mendapatkan hasil bahwa pada kedua teks pidato tersebut memiliki tema klaim kemenangan Pilpres 2019. Tema/topik yang digunakan secara tersirat dan tersurat dapat dibaca dari kedua teks pidato tersebut. Meski terdapat perbedaan cara

pengungkapan, yakni pernyataan kemenangan secara tersirat/implisit oleh Jokowi dan secara tersurat/eksplisit oleh Prabowo. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Haryatmoko (2016) bahwa struktur makro menunjukkan bahwa studi wacana kritis dimulai dengan mencari makna, topik atau tema global. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Rangga Asmara (2016) yang juga meneliti unsur makro dari sebuah teks pidato Joko Widodo yang berjudul “Di Bawah Kehendak Rakyat dan Konstitusi”.

2. Struktur Supra Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto

Struktur supra (skematik) merupakan strategi penulis untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung yang disusun dalam pendahuluan, isi, dan penutup. Berdasarkan analisis struktur supra pada teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, Penulis mendapatkan hasil bahwa pada kedua teks pidato tersebut telah sejalan dengan teori van Dijk yang menggunakan urutan yang sesuai dalam penyusunan teks pidato, yakni terdiri dari pembuka, inti, dan penutup.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Sobur (2012) bahwa upaya tersebut dilakukan dengan menempatkan unsur penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol. Temuan ini juga didukung penelitian sejenis oleh Ayuningtyas dan Erika (2014), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil analisis meso/supra (praktik wacana) menunjukkan teks pidato yang diproduksi oleh tokoh-tokoh partai politik di Indonesia telah memanfaatkan fitur-fitur linguistik yakni struktur teks.

3. Struktur Mikro Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto

Penulis mendapatkan hasil bahwa pada kedua teks pidato tersebut telah sejalan dengan teori van Dijk yang menghadirkan aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika pada struktur mikro. Analisis- analisis di atas membuktikan bahwa setiap orang, dalam hal ini Jokowi dan Prabowo memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pidato. Meski memiliki tema yang sama, yakni klaim kemenangan Pilpres 2019, Jokowi dan Prabowo menyampaikan kehadiran publik dengan gaya masing-masing. Jokowi dalam teks pidatonya lebih memilih gaya implisit dalam menyampaikan kemenangannya. Jokowi tidak secara langsung menyampaikan kemenangan, hanya memberikan rekapitulasi dari beberapa lembaga survei yang resmi dan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan Prabowo menampilkan gaya eksplisit, terus terang mendeklarasikan kemenangan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI periode 2019-2024 berdasarkan data yang telah diperoleh tim pemenangannya.

Struktur ketiga yakni struktur mikro terdapat semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa semantik merupakan sistem dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Verhaar (1999) mengemukakan bahwa sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frasa dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Keraf (2010) menyatakan bahwa aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Haryatmoko (2016) menyatakan aspek retorika suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditampilkan. Unsur retorika mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan. Temuan ini juga didukung penelitian sejenis oleh

Ayuningtyas dan Erika (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil analisis secara mikro menunjukkan teks pidato diproduksi dengan menggunakan unsur-unsur linguistik leksikalitas seperti semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik untuk melancarkan suatu proses sosial yaitu “pengekalan kekuasaan”.

B. Karakteristik AWK dalam Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019

1. Tindakan

Seperti pada kutipan teks pidato Jokowi [1,2] maupun Prabowo [3,4], [1] Namun demikian sekali lagi, kita harus tetap sabar, sabar menunggu hasil perhitungan resmi dari KPU. [2] Yang terakhir, kita ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya sekali lagi kepada seluruh jajaran ketua dan komisioner KPU, Bawaslu, dan DKPP. [3] Kami ajak bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa syukur yang sedalam-dalamnya dan setinggi-tingginya. [4] Kami akan menjadi Presiden dan Wakil Presiden untuk seluruh Rakyat Indonesia. Keempat verba ini masuk dalam katagori tindakan yang merupakan karakteristik AWK.

Van Dijk, Fairclough, dan Wodak yang disajikan oleh Eriyanto (2009) menyatakan bahwa wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Sejalan dengan pernyataan di atas, pada teks pidato Jokowi dan Prabowo dapat dimaknai sebagai tindakan berbicara dalam bentuk tulis. Sejalan dengan pernyataan oleh Eriyanto di atas, empat kutipan tersebut membuktikan bahwa dalam teks, tindakan yang terjadi tidak hanya berbicara, namun dapat berupa memengaruhi, memberi sebuah ucapan, mengajak, melarang, dan sejenisnya.

2. Konteks

Konteks yang mendorong munculnya wacana klaim kemenangan dari kedua paslon ialah hiruk-pikuk pilpres 2019, banyaknya pemberitaan

yang dapat merugikan salah satu paslon, dan ketidaksabaran masyarakat (terutama pendukung paslon atau orang yang memiliki kepentingan) untuk segera mengetahui hasil pilpres 2019. Wacana dibentuk sehingga harus ditafisirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan van Dijk, Fairclough, dan Wodak yang disajikan oleh Eriyanto (2009) menyatakan bahwa AWK mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

3. Histori

Karakteristik histori dimulai dari awal dimulainya pilpres 2019 hingga terbitnya pernyataan kemenangan tanggal 18 April 2019. Banyaknya berita hoaks untuk menjatuhkan lawan, sehingga masing-masing tim merasa perlu dengan adanya klaim kemenangan. Dengan klaim kemenangan ini, para pendukung masing-masing paslon merasa perjuangan mereka berhasil mendapatkan hasil yang diinginkan.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan van Dijk, Fairclough, dan Wodak yang disajikan oleh Eriyanto (2009) menyatakan bahwa pemahaman mengenai wacana teks tersebut diperoleh apabila dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat. Pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Karakteristik kekuasaan (*power*) sangat terasa dalam kedua teks pidato politik ini. Kekuasaan yang ada untuk mendorong keyakinan pendukung masing-masing bahwa paslon yang mereka dukung menang dan siap menjadi Presiden dan Wakil Presiden periode 2019-2024. Kekuasaan untuk mengakomodir pendukungnya untuk bersyukur, untuk tidak berbuat arogan, dan serta tetap menjaga persatuan Indonesia.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan van Dijk, Fairclough, dan Wodak yang disajikan oleh Eriyanto (2009) menyatakan bahwa AWK juga dipertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) di dalam analisisnya. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

5. Ideologi

Ideologi yang ingin ditampilkan dari teks pidato tersebut adalah bagaimana wacana dapat menggiring opini pembaca untuk menyetujui isi dari keseluruhan teks pidato yang ditulis oleh Prabowo maupun Jokowi. Ideologi kemenangan Pilpres 2019 yang merupakan berita terbaik yang ditunggu para pendukungnya selama ini.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan van Dijk, Fairclough, dan Wodak yang disajikan oleh Eriyanto (2009) menyatakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam teks pidato Jokowi dan Prabowo, Berdasarkan analisis struktur makro pada teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, Penulis mendapatkan hasil bahwa pada kedua teks pidato tersebut telah sejalan dengan teori van Dijk yang menghadirkan tema/tpolik. Tema/topik yang digunakan secara tersirat dan tersurat dapat dibaca dari kedua teks pidato tersebut. Meski terdapat perbedaan cara pengungkapan, yakni pernyataan kemenangan secara tersirat/implisit oleh Jokowi dan secara tersurat/eksplisit oleh Prabowo. Berdasarkan analisis struktur supra pada teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, Penulis mendapatkan hasil bahwa Penulis mendapatkan hasil bahwa pada kedua teks pidato tersebut telah sejalan Berdasarkan analisis struktur supra pada teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, Penulis mendapatkan hasil bahwa Penulis mendapatkan hasil bahwa pada kedua teks pidato tersebut telah sejalan dengan teori van Dijk yang menggunakan urutan yang sesuai dalam penyusunan teks pidato, yakni terdiri dari pembuka, inti, dan penutup. dengan teori van Dijk yang menggunakan urutan yang sesuai dalam penyusunan teks pidato, yakni terdiri dari pembuka, inti, dan penutup.

Penulis mendapatkan hasil bahwa pada kedua teks pidato tersebut telah sejalan dengan teori van Dijk yang menghadirkan aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika pada struktur mikro. Analisis- analisis di atas membuktikan bahwa setiap orang, dalam hal ini Jokowi dan Prabowo memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pidato. Meski memiliki tema yang sama, yakni klaim kemenangan Pilpres 2019, Jokowi dan Prabowo menyampaikan kehadiran publik dengan gaya masing-masing. Jokowi dalam teks pidatonya lebih memilih gaya implisit dalam menyampaikan kemenangannya. Jokowi tidak secara langsung menyampaikan kemenangan, hanya memberikan rekapitulasi dari beberapa lembaga survei yang resmi dan

menggunakan metode ilmiah. Sedangkan Prabowo menampilkan gaya eksplisit, terus terang mendeklarasikan kemenangan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI periode 2019-2024 berdasarkan data yang telah diperoleh tim pemenangnya.

Dalam kedua teks pidato tersebut juga terdapat 5 karakteristik AWK, yakni: (1) tindakan, (2) konteks, (3) histori, (4) kekuasaan, dan (5) ideologi. Kelima karakteristik ini membangun wacana politik yang dapat memberikan perintah, menggiring opini, dinaungi konteks berupa sasaran pembaca dan waktu, dan juga histori atau rangkaian peristiwa sebelumnya yang mendorong wacana politik ini dimunculkan ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Rangga. 2016. *Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi Dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan* (tesis). FKIP Universitas Tidar, Magelang. Jurnal LITERA, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016.
- Ayuningtyas, Diah Ekawati dan Erika Citra Sari Hartanto. 2014. Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis. Jurnal Prosodi Volume VIII Nomor 1, Januari 2014.
- Budiwati, Tri Rina. 2011. *Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis*. Kawistara, Vol. 1, No. 3, Hal. 298-310. Tersedia Pada: <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/3926/3207>.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maghvira, Genta. 2017. *Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.Co tentang Kematian Taruna STIP Jakarta*. Jurnal The Messenger, Volume 9, Nomor 2, Hal. 120-130. Tersedia Pada: <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/463>.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Dijk, Teun A. 1996. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.